

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kredit

Kredit berasal dari kata “*credere*” yang dalam bahasa Latin berarti percaya atau trust. Hal ini menunjukkan bahwa kredit mengandung unsur kepercayaan dari pihak bank kepada nasabah agar dapat memanfaatkan kredit tersebut dengan sebaik-baiknya. Kredit didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang setara berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antar bank dan pihak lainnya. Pihak peminjam diharuskan mengembalikan utang berserta bunga, imbalan, atau bagi hasil lainnya dalam jangka waktu yang telah disepakati (Adrianto, 2020:1)

a. Unsur-Unsur Kredit

Menurut Andrianto (2020:2) kredit memiliki beberapa unsur penting, yaitu:

1. Waktu

Menggambarkan adanya jarak antara persetujuan pemberian kredit dengan waktu pelunasannya.

2. Kepercayaan

Menjadi dasar pemberian kredit oleh kreditur kepada debitur, dimana kreditur mempercayai bahwa debitur akan melunasi utangnya sesuai kesepakatan yang ada.

3. Penyerahan

Menegaskan bahwa pihak kreditur menyerahkan nilai ekonomi kepada debitur, yang wajib dikembalikan sesuai jatuh tempo.

4. Risiko

Merupakan potensi risiko yang mungkin muncul selama jangka waktu antara pemberian kredit dan pelunasannya.

5. Persetujuan atau Perjanjian

Menandakan adanya kesepakatan antara kreditur dan debitur yang tercatat dalam bentuk perjanjian.

b. Tujuan Kredit

Andrianto (2020:2-3) menyatakan bahwa kredit memiliki berbagai tujuan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak, yaitu kreditur (bank) dan debitur (nasabah):

1. Mendapatkan Keuntungan

Bank memperoleh keuntungan dari bunga yang diterima sebagai imbal jasa dan biaya administrasi yang dikenakan kepada nasabah. Keuntungan ini menjadi sumber dana untuk kelangsungan operasi bank. Jika bank mengalami kerugian terus menerus, ada kemungkinan kegiatan bank bisa dilikuidasi atau ditutup.

2. Menutup Usaha Nasabah

Kredit yang diberikan oleh kreditur kepada debitur, baik sebagai dana investasi maupun modal kerja, berfungsi untuk mendukung pengembangan usaha nasabah. Dengan bantuan ini, debitur bisa

memperluas usaha yang dikelolanya. Selain itu, bank juga berkontribusi pada perkembangan usaha masyarakat melalui pemberian kredit.

3. Membantu Pemerintah

Pemberian kredit dari bank juga berperan dalam mendukung program pembangunan pemerintah. Kredit yang disalurkan berkontribusi bagi perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) serta sektor usaha menengah, sehingga akan memicu arus barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

c. Fungsi Kredit

Salah satu fungsi penting dari kredit menurut Adrianto (2020:4-5) adalah meningkatkan daya guna uang, sehingga dapat memperkuat posisi keuangan individu maupun entitas yang mengambil kredit. Berikut beberapa fungsi dari kredit:

1. Meningkatkan Daya Guna Barang

Kredit yang diberikan oleh bank memiliki potensi untuk mengolah barang menjadi lebih bermanfaat serta meningkatkan nilai jualnya. Penerima kredit, terutama dalam usaha kecil, dapat memanfaatkan dana tersebut untuk menambah nilai barang.

2. Memperluas Peredaran Uang

Melalui penyaluran kredit, uang akan beredar lebih dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Injeksi dana kredit di daerah yang kekurangan uang dapat meningkatkan peredaran uang secara signifikan. Ketika satu wilayah

mendapatkan akses ke fasilitas kredit, itu akan menambah jumlah yang beredar, berpotensi menyentuh wilayah lain.

3. Jembatan Bagi Pendapatan Nasional

Kredit yang dialirkan kepada masyarakat, khususnya di sektor industri dan produksi, cenderung meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja ini, pada gilirannya, berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional secara keseluruhan.

4. Stabilitas Ekonomi Melalui Kredit

Kredit juga berfungsi sebagai instrumen untuk stabilisasi ekonomi. Dengan tersedianya fasilitas kredit, individu yang berminat melalui usaha atau membeli barang dapat mewujudkan keinginannya, sehingga perekonomian tetap berlangsung dengan baik. Kestabilan ekonomi suatu daerah pun terjaga, di mana aktivitas ekonomi yang berkelanjutan menghasilkan dampak positif pada skala yang lebih luas.

5. Mendorong Kegiatan Berusaha

Bantuan kredit yang diberikan oleh bank membantu permasalahan modal yang sering dihadapi oleh para pengusaha. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan usaha dengan lebih baik dan berkontribusi pada pertumbuhan.

6. Alat Hubungan Ekonomi Internasional

Kredit menjadi jembatan untuk hubungan ekonomi internasional. Bank-bank besar di luar negeri yang memiliki jaringan usaha dapat memberikan dukungan kredit, baik secara langsung maupun tidak

langsung, kepada perusahaan-perusahaan di negara lain. Ini menunjukkan bahwa kredit tidak hanya beroperasi dalam lingkup domestik tetapi juga menembus pasar global.

2.1.2 *Non-Performing Loan*

Kredit bermasalah atau (*Non-performing Loan*) di sektor perbankan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kesehatan kinerja perbankan. Rasio NPL menggambarkan kondisi kolektibilitas aktiva kredit, baik yang lancar maupun yang tidak lancar, dari total nilai kredit yang ada (Hastasari, 2022:334).

Kredit bermasalah, menurut Suryani & Badu, (2023:315) adalah kredit yang tidak dapat dilunasi oleh debitur pada saat jatuh tempo, sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013, kategori kredit atau *Non-Performing Loan* (NPL) dibedakan menjadi beberapa klasifikasi sebagai berikut:

1. Lancar

Merupakan kredit yang tidak bermasalah, di mana debitur dapat memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu.

2. Dalam Perhatian Khusus

Kategori ini mencakup kredit yang menunjukkan tanda-tanda potensi masalah, meskipun belum mencapai status bermasalah. Sebagai contoh, terdapat tunggakan pembayaran yang belum melebihi 90 hari.

3. Kurang Lancar (KL)

Kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran dalam rentang waktu 91 hingga 120 hari.

4. Diragukan (D)

Kredit yang mengalami keterlambatan lebih dari 120 hari tetapi kurang dari 180 hari, yang menunjukkan indikasi bahwa debitur mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya.

5. Macet (M)

Kategori ini mencakup kredit yang telah mengalami keterlambatan pembayaran lebih dari 180 hari dan dianggap tidak dapat dipulihkan.

Menurut Maeda et al (2023:9) kredit yang lancar dan dalam perhatian khusus termasuk ke dalam kategori lancar dan dianggap sebagai kredit tidak bermasalah (*performing loan*), sedangkan kredit-kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet dinilai sebagai kredit bermasalah (*non-performing loan*).

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013, batas maksimum yang wajar untuk *non-performing loan* adalah lima persen dari total kredit yang disalurkan. Bank yang memiliki tingkat *non-performing loan* di bawah lima persen memiliki potensi lebih baik dalam mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh (Chandrawati et al., 2021:308).

Penyelamatan kredit menurut Adrianto (2020:8) merupakan langkah strategis yang diambil oleh bank untuk mengelola kredit bermasalah yang masih memiliki prospek dalam usaha debitur. Tujuannya adalah untuk meminimalisir potensi kerugian bagi bank. Dalam proses ini, account officer akan menganalisis apakah debitur yang memiliki kredit bermasalah masih dapat mengubah status kredit macetnya menjadi kredit lancar. Langkah awal yang diambil adalah dengan mengevaluasi perkembangan usaha debitur dan kemampuan mereka untuk melakukan angsuran, apakah masih aktif menjalankan usaha atau tidak.

Jika debitur masih memiliki kemampuan untuk membayar, meskipun tidak seluruh angsuran sesuai dengan perjanjian kredit semula, bank akan segera melakukan tindakan penyelamatan kredit melalui beberapa cara sebagai berikut:

1. *Rescheduling* (Penjadwalan Kembali)

Upaya untuk mengubah beberapa syarat dalam perjanjian kredit, termasuk jadwal pembayaran, jangka waktu, dan jumlah angsuran. Jika perlu, bank dapat menambah jumlah kredit, asalkan nilai jaminan masih mencukupi.

2. *Reconditioning* (Persyaratan Kembali)

Bank melakukan perubahan pada sebagian atau seluruh persyaratan perjanjian kredit, tidak hanya terbatas pada jadwal atau jangka waktu angsuran saja. Namun, perubahan ini tidak disertai dengan penambahan kredit atau konversi kredit menjadi ekuitas perusahaan.

3. *Restructuring* (Penataan Kembali)

Upaya untuk mengubah syarat-syarat perjanjian kredit dengan memberikan tambahan kredit atau mengubah sebagian dari kredit menjadi ekuitas perusahaan, baik melalui *rescheduling* maupun *reconditioning*. Restrukturisasi kredit adalah langkah perbaikan yang dilakukan bank kepada debitur yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, yang dapat meliputi:

- 1) Penurunan suku bunga kredit
- 2) Perpanjangan jangka waktu kredit
- 3) Pengurangan tunggakan bunga kredit
- 4) Pengurangan tunggakan pokok kredit
- 5) Penambahan fasilitas kredit
- 6) Konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara

Penting untuk dicatat bahwa dalam praktik penyelesaian masalah kredit macet, bank sebagai kreditur akan melakukan berbagai upaya, seperti melakukan penagihan langsung atau mendorong debitur untuk menjual agunan kreditnya sebagai pelunasan.

Menurut ketentuan PBI No. 15/2/PBI/2013, batas maksimum NPL sebesar 5%. *Non-Performing Loan* dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Kriteria *Non-Performing Loan (NPL)* menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kriteria NPL Menurut PBI

Nilai	Kriteria NPL (%)
Sangat Sehat	$> 2\%$
Sehat	$2\% < \text{NPL} < 5\%$
Cukup Sehat	$5\% < \text{NPL} < 8\%$
Kurang Sehat	$8\% < \text{NPL} < 12\%$
Tidak Sehat	$\text{NPL} > 12\%$

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Setiawan (2022:44) profitabilitas merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dapat dicapai dan semakin berkelanjutan, maka kinerja bank akan semakin baik, yang pada akhirnya menjamin keberlangsungan hidup bank tersebut (Manengkey, 2022:435).

Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan efektivitas pengelolaan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari keuntungan yang diperoleh melalui penjualan serta pendapatan dari investasi.

Menurut Hery (2023:192) pengukuran dilakukan dengan melihat keuntungan yang diperoleh dari penjualan serta pendapatan investasi, yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Jika perusahaan berhasil, bisa dikatakan bahwa tujuan yang ditetapkan telah tercapai

dalam jangka waktu tertentu. Sebaliknya, jika gagal, maka hal tersebut menjadi pelajaran berharga bagi manajemen untuk kedepannya.

Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Rasio ini menunjukkan seberapa besar imbalan atau keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan penjualan atau aset yang dimiliki. Dengan menggunakan rasio profitabilitas, kita dapat mengukur operasional perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Jirwanto et al., 2024:31).

Menurut Anggoro et al (2023:50) empat jenis rasio utama yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mencerminkan laba kotor yang diperoleh dari total penjualan perusahaan. GPM dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin*

NPM merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dengan volume penjualan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. *Return on Assets*

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang digunakan. Rasio ini dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.1.4 *Return on Equity (ROE)*

Menurut Anggoro et al (2023:50) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang digunakan.

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dan modal sendiri. Indikator ini sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih yang berkaitan dengan pembagian dividen. Jika rasio ini meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa laba bersih dari bank tersebut juga mengalami kenaikan (Setiawan, 2022:17).

Rumus *Return on Equity* menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/SEOJK/0.5/2019 tentang Tingkat Kesehatan Perusahaan pembiayaan dan Perusahaan pembiayaan syariah, adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Kriteria *Return on Equity* (ROE) menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kriteria NPL Menurut PBI

Nilai	Kriteria ROE (%)
Sangat Sehat	> 20%
Sehat	> 12,5% - 20%
Cukup Sehat	>5% - 12,5%
Kurang Sehat	>0% - < 5%
Tidak Sehat	Negatif

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011

Banyak faktor yang memengaruhi *Return on Equity* (ROE), yang mencerminkan hubungan antara profitabilitas perusahaan dan ekuitasnya. Pemahaman terkait ROE sangat krusial dalam konteks kinerja berkelanjutan dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi ROE menurut (Wairisal,2024:245-246):

1. Efisiensi Operasional

Kemampuan perusahaan mengelola sumber daya dan proses secara efektif untuk meningkatkan laba dengan biaya rendah, termasuk pengurangan

pemborosan dan inovasi teknologi, juga mendukung keberlanjutan lingkungan.

2. Struktur Pendanaan

Penggunaan utang dapat meningkatkan ROE jika biaya bunga lebih rendah dari pengembalian modal, namun ketergantungan utang berlebihan meningkatkan risiko dan mengancam keberlangsungan perusahaan.

3. Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Manajemen risiko yang baik, transparansi pelaporan, dan penerapan kode etik meningkatkan kepercayaan investor dan efisiensi operasional, sehingga mendorong kenaikan ROE.

4. Inovasi dan Adaptasi

Kemampuan berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan pasar dan regulasi membuka peluang pendapatan baru dan pertumbuhan jangka panjang yang meningkatkan ROE.

5. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*)

Inisiatif CSR yang efektif memperkuat reputasi dan loyalitas pelanggan, sedangkan pengabaian CSR dapat merusak reputasi dan menurunkan ROE.

6. Kondisi Industri dan Pasar Global

Faktor eksternal seperti tingkat persaingan, kestabilan ekonomi, dan fluktuasi pasar global berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai ROE perusahaan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya memiliki peranan yang sangat penting sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis menggunakan hasil-hasil dari penelitian terdahulu untuk memahami temuan yang telah dihasilkan sebelumnya. Dalam penelitian kali ini, terdapat perbedaan mencolok dengan penelitian-penelitian sebelumnya, di mana penulis menambahkan variabel intervening sebagai fokus utama.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1.	Muhammad Addha Ashari, Jauhar Arifin, (2024), Bank yang Terdaftar di Indeks IDX30.	Menganalisis pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap profitabilitas.	Fokus pada Bank yang Terdaftar di Indeks IDX30 periode 2015-2020.	<i>Non-performing loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank yang Terdaftar di Indeks IDX30 Periode 2015-2020.	Jurnal Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis
2.	Yasir Maulana, Dikdik Harjadi, Lisa Lismawati, (2023), Bank BUMN Terdaftar BEI.	Menganalisis pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap profitabilitas.	Fokus pada Bank BUMN Terdaftar BEI.	1) Kredit bermasalah yang dinilai dari <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) mempunyai dampak negatif yang kuat pada profitabilitas Bank BUMN Terdaftar BEI 2) Penyaluran kredit yang dinilai dari <i>Loan to Deposit Ratio</i>	Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi Volume 20, Issue 01, Januari 2023

				(LDR) berdampak negatif pada profitabilitas Bank BUMN Terdaftar BEI.	
3.	Harry Poernomo dan Oetami P. Winarto (2023), Perusahaan Perbankan Umum Konvensional yang Terdaftar di OJK.	Menganalisis pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Restrukturisasi Kredit Terhadap Profitabilitas dan BOPO	Fokus pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional yang Terdaftar di OJK Selama Covid-19	1) <i>Non-Performace Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (RoA). 2) Restrukturisasi Kredit tidak ber-pengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (RoA). 3) <i>Non Performace Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> (RoE). 4) Restrukturisasi Kredit tidak ber-pengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> (RoE). 5) <i>Non Performace Loan</i> (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). 6) Restrukturisasi Kredit tidak terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).	<i>Business and Accountin g Education Journal</i>
4.	Brigita Yustika Sari, (2023),	Menganalisis pengaruh kredit bermasalah	Fokus pada Bank Perkreditan Rakyat	1) Kredit macet dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan	Perpustakaan PHB Repository

	Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Tegal.	(NPL) terhadap profitabilitas.	(BPR) di Kabupaten Tegal periode 2020-2022.	pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Tegal Periode 2020-2022. 2) Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Tegal Periode 2020-2022.	
5.	Muhammad Redza Safitra, Hendra Sanjaya Kusno, (2023), Bank konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Menganalisis pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap profitabilitas.	Fokus pada Bank konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021.	1) Risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas pada Bank konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021). 2) Kredit macet tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021).	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Vol. 12, No. 1, January-June 2023
6.	Muhammad Distian Andi Hermawan (2023), PT Bank Jago Tbk.	Menganalisis pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap profitabilitas.	Fokus pada PT Bank Jago Tbk tahun 2017-2021.	1) NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank Jago Tbk Tahun 2017-2021). 2) BOPO tidak berpengaruh	Majalah Ilmiah Manajemen, Volume 12 No 01 (2023)

				signifikan terhadap profitabilitas PT Bank Jago Tbk Tahun 2017-2021).	
				3) NPL dan BOPO secara simultan tidak mempengaruhi profitabilitas pada PT Bank Jago Tbk Tahun 2017-2021).	
7.	Kemas Willy Angga Permana, (2022), PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk.	Menganalisis pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap profitabilitas.	Fokus pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk 2016-2019.	1) Kredit macet berpengaruh secara signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2016-2019. 2) Kredit macet berpengaruh secara signifikan terhadap Return on Equity (ROE) pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2016-2019.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmanyah (JIAR), Vol. 3 No.2, Juni 2020, 66 – 85
8.	Ibnu Muttaqin dan Moh. Nurul Qomar (2022), Bank Umum Syariah milik BUMN di Indonesia	Menganalisis pengaruh Risiko Kredit dan Bank Size Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah milik BUMN di Indonesia Sebelum Merger	Fokus pada Bank Umum Syariah milik BUMN di Indonesia	<i>Non-performing loan</i> berpengaruh signifikan negatif baik terhadap profitabilitas.	Jurnal Baabu Al-Ilmi Ekonomi dan perbankan syariah.
9.	Ratih Hastasari,	Menganalisis pengaruh	Fokus pada Bank	1) Inflasi memiliki arah hubungan positif dan	Formosa Journal of

	Suharini, (2022), Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indonesia.	kredit bermasalah (NPL) terhadap profitabilitas.	Perkreditan Rakyat (BPR) Indonesia.	tidak signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) pada Bank Perkreditan Rakyat Indonesia.	Multidisciplinary Research (FJMR) Vol.1, No. 2, 2022: 331-342
				2) <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indonesia.	
				3) Inflasi dan <i>Non-Performing Loan</i> tidak menunjukkan kedua variabel secara simultan dan signifikan tidak mempengaruhi <i>Return on Equity</i> (ROE) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indonesia.	
10.	Anisa Utika Kurnia (2020), Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional Go Public	Menganalisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar dan Efisiensi Terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE)	Fokus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional Go Public	Secara simultan, seluruh variabel independent (LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR) berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan kontribusi sebesar 84,9%, sedangkan sisanya 15,1% dipengaruhi oleh factor lain di luar penelitian.	Perbanas Institute Repository

2.2 Kerangka Pemikiran

Kredit bermasalah, menurut Suryani & Badu, (2023:315) adalah kredit yang tidak dapat dilunasi oleh debitur pada saat jatuh tempo, sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan.

Menurut Anggoro et al (2023:50) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang digunakan.

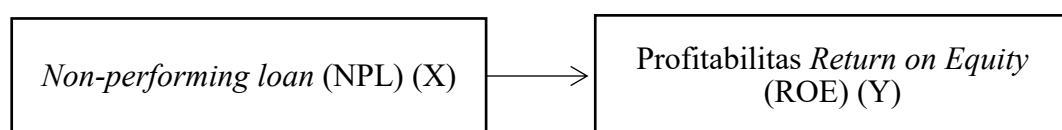
NPL adalah rasio yang mencerminkan seberapa besar tingkat kredit bermasalah di bank. Semakin tinggi NPL, semakin besar risiko yang dihadapi oleh bank terkait kerugian akibat debitur yang tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Dalam kondisi ini, bank diwajibkan untuk menyediakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), yang pada gilirannya dapat mengurangi laba bersih dan menurunkan rasio pengembalian ekuitas (ROE), yang merupakan ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitasnya (Hakim, 2020:213).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa NPL memiliki dampak negatif terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita et al., (2020:67) mengungkapkan bahwa peningkatan NPL berakibat pada penurunan ROE, karena biaya pencadangan untuk kredit bermasalah menjadi semakin tinggi, sehingga mengurangi profitabilitas bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Odebode et al (2024:2605) menunjukkan bahwa tingginya rasio menunjukkan bahwa tingginya rasio kredit bermasalah (NPL) berdampak buruk terhadap *Return on Equity* (ROE) akibat penurunan pendapatan bersih yang disebabkan oleh alokasi penyesuaian untuk kredit macet. Selain itu, studi lain juga menemukan bahwa penurunan rasio NPL di bawah 5% dapat meningkatkan potensi keuntungan bank dengan mengurangi beban cadangan untuk kerugian kredit bermasalah. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel ini menegaskan bahwa pengelolaan NPL yang efektif sangat penting untuk menjaga profitabilitas bank, khususnya yang diukur melalui ROE (Satriandi et al., 2024:1340).

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang telah disampaikan, kerangka pemikiran yang diajukan dalam penelitian ini dapat disajikan melalui gambar berikut.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang akan di uji kebenarannya. Dalam penelitian ini, penulis menyampaikan hipotesis sebagai berikut:

Non-performing loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROE) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2015-2024.